

Studi Tematik Hadis tentang Keutamaan Membaca Al-Quran

Muhammad Abdurrasyid Ridlo¹, Susanti Vera², Ecep Ismail³

¹Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

^{2,3}Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
muhammadrasyid9441@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the main themes of hadith regarding the virtues of reading the Quran. This research method is a qualitative type that interprets the matan (hadith text) by using a hadith discussion method approach according to a certain theme (*maudhu'i*). The results of the research discussion include general views of the Quran, the traditions of the virtues of reading the Quran, and explanations of the main themes of the hadith regarding the virtues of reading the Quran. This study concludes that the main themes of hadith relating to the virtues of reading the Quran teach the core values of the virtues of reading the Quran which can be understood in a practical and simple way as a means to increase devotion to Allah Swt.

Keywords: Al-Quran; Hadith; Virtues

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tema-tema pokok hadis berkenaan dengan keutamaan membaca Al-Quran. Metode penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang melakukan interpretasi terhadap matan (teks hadis) dengan menggunakan pendekatan metode pembahasan hadis sesuai dengan tema tertentu (*maudhu'i*). Hasil pembahasan penelitian meliputi pandangan umum Al-Quran, hadis-hadis keutamaan membaca Al-Quran, dan penjelasan tema-tema pokok hadis berkenaan dengan keutamaan membaca Al-Quran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tema-tema pokok hadis berkenaan dengan keutamaan membaca Al-Quran mengajarkan nilai-nilai inti keutamaan membaca Al-Quran yang dapat dipahami secara praktis dan sederhana sebagai sarana untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Kata Kunci: Al-Quran; Hadis; Keutamaan

Pendahuluan

Al-Quran adalah firman Allah yang berbahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., untuk dipahami isinya dan selalu diingat, yang disampaikan secara mutawatir, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas dan bernilai ibadah dalam membacanya (Al-Qatthan, 2017).

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian berkenaan dengan keutamaan membaca Al-Quran sebagaimana pada tinjauan pustaka penelitian ini. Antara lain Aisyah, Siti (2020), "Literasi Al-Quran dalam Mempertahankan Survivalitas Spritualitas Umat," Jurnal *Al-Iman*. Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan yakni mengumpulkan hadis-hadis berkenaan dengan keutamaan membaca Al-Quran secara tematik. Hasil dan pembahasan dari artikel ini adalah menjelaskan tema-tema pokok hadis berkenaan dengan keutamaan membaca Al-Quran serta pengaruh literasi Al-Quran dalam mempertahankan survivalitas spritualitas umat. Kesimpulan dari artikel ini adalah dengan membaca, mentadabburi, dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran akan meningkatkan spiritualitas umat Islam dalam mengimplementasikan ajaran Islam, moral dan intelektual secara simultan dalam kehidupan (Aisyah, 2020). Fadlilah, Nilna (2017), "Resepsi terhadap Al-Quran dalam Riwayat Hadis," Jurnal *Studi Al-Quran dan Tafsir di Nusantara*. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *studi living* yakni memetakan riwayat-riwayat tentang resepsi Al-Quran yang dilakukan oleh generasi awal Islam yang terekam dalam riwayat hadis. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah memaparkan proses transmisi dan transformasi riwayat hadis hingga saat ini resepsi Al-Quran tetap eksis dan variatif. Kesimpulan dari artikel ini adalah keyakinan umat Islam terhadap keutamaan dan kekuatan yang dimiliki oleh Al-Quran mendasari berbagai praktik resepsi terhadap Al-Quran (Fadlilah, 2017). A. Gazali (2012), "Keutamaan Membaca Al-Quran," Penerbit *Islam Media*. Artikel ini membahas penjelasan hadis tentang keutamaan membaca Al-Quran secara *ijmali* (global) (A. Gazali, 2012).

Berdasarkan penelitian terdahulu sangat penting dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Al-Quran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., ditulis dalam mushaf-mushaf, disampaikan secara mutawatir, dimulai dengan Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas, dan bernilai ibadah membacanya (Al-Qatthan, 2017). Sebagian ulama menyebutkan beberapa hikmah keutamaan membaca Al-Quran yang pahalanya bisa diperoleh

kendati tidak memahaminya. Adanya hadis-hadis Rasulullah Saw., mengenai keutamaan membaca Al-Quran sangat banyak dan semuanya berkenaan dengan keistimewaan Al-Quran bagi kehidupan, menjadi motivasi para salaf untuk bersungguh-sungguh dalam membaca Al-Quran, menghafal, dan memahami isi kandungannya karena mengharapkan keutamaan dan pahala yang didapat serta cinta terhadap Al-Quran sehingga mendapatkan kenikmatan dalam membacanya (Aisyah, 2020).

Dewasa ini, membaca Al-Quran yang dilakukan oleh umat Islam tidak hanya bertujuan untuk beribadah atau kepentingan akhirat semata, akan tetapi juga memiliki kepentingan lain. Di satu sisi terdapat pembacaan yang bersifat formal-substantif yaitu pembacaan yang dilakukan dalam konteks ibadah yang lebih berorientasi pada keuntungan atau pahala akhirat. Di sisi lain, pembacaan Al-Quran juga dilakukan secara fungsional yang orientasi keuntungannya lebih bersifat duniawi (Fadlilah, 2017). Terlepas daripada itu di sisi yang berbeda sebagian umat Islam tidak mengetahui tujuan membaca Al-Quran bahkan enggan membaca Al-Quran (Aisyah, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan tema-tema pokok hadis keutamaan membaca Al-Quran agar dapat dipahami nilai-nilai inti keutamaan membaca Al-Quran secara praktis dan sederhana sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt (A. Gazali, 2012).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, meliputi rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat penjelasan tema-tema pokok hadis berkenaan dengan keutamaan membaca Al-Quran. Selanjutnya, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana penjelasan tema-tema pokok hadis berkenaan dengan keutamaan membaca Al-Quran. Pertanyaan secara terperinci ialah bagaimana pandangan umum Al-Quran, dan bagaimana hadis-hadis keutamaan membaca Al-Quran. Adapun, tujuan penelitian ini adalah membahas penjelasan tema-tema pokok hadis berkenaan dengan keutamaan membaca Al-Quran.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Salah satu ciri penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan cara menghimpun beberapa sumber yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian. Teknik atau cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara studi kepustakaan (*library research*) yang terfokus pada sumber-sumber tertulis saja. Setelah itu data

yang sudah terkumpul dari berbagai sumber dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian (Kosasih E, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Pandangan Umum Al-Quran

Salah satu karunia yang Allah limpahkan kepada manusia adalah memberikan fitrah lurus yang membimbing menuju kebaikan dan kebajikan, juga mengutus seorang Rasul kepada manusia dari waktu ke waktu. Seorang Rasul yang membawa risalah dan mengajak umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah semata, serta menyampaikan kabar gembira dan peringatan agar *hujjah* tegak atas umat manusia.

Perkembangan kemanusiaan dan kemajuan berpikir selalu ditopang oleh wahyu dengan aturan yang sesuai dengan kondisi kemanusiaan dalam mengatasi berbagai persoalan kala itu dalam lingkup kaum seorang Rasul, hingga kematangan kemanusiaan mencapai titik sempurna. Allah menghendaki risalah Nabi Muhammad Saw., untuk meneruskan perjuangan para Rasul sebelumnya dengan membawa syariat umum nan kekal, dan membawa kitab yang diturunkan kepada beliau, yaitu Al-Quran (Al-Qatthan, 2017).

Al-Quran secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan nama pilihan Allah yang sangat tepat, karena tiada suatu bacaan pun yang dapat menandingi *Al-Quran al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia (Shihab, 2007). Al-Quran adalah mukjizat Islam yang abadi, dimana perkembangan ilmu pengetahuan (sains) semakin memperkuat sisi mukjizatnya, yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw., untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya, dan membimbing mereka menuju jalan yang lurus (Aisyah, 2020). Sebagaimana firman Allah Swt:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: “Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji” (Qs. Ibrahim/14 : 1).

Al-Quran adalah risalah (pesan) Allah untuk seluruh alam. Seperti firman Allah Swt:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (١)

Artinya: “Maha melimpah anugerah (Allah) yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)” (Qs. Al-Furqan/25 : 1).

Allah Swt., menetapkan bahwa Al-Quran selalu terjaga keasliannya dan disampaikan secara *mutawatir* tanpa adanya penyelewengan. Disebutkan tentang sifat-sifat malaikat Jibril (pembawa wahyu) dan Nabi Muhammad Saw., yang menerima wahyu. Allah Swt., berfirman:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ . ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ . مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ . وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ . وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ . وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ .

Artinya: “Sesungguhnya (Al-Qur’an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril) yang memiliki kekuatan dan kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ‘Arasy, yang di sana (Jibril) ditaati lagi dipercaya. Temanmu (Nabi Muhammad) itu bukanlah orang gila. Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang. Dia (Nabi Muhammad) bukanlah seorang yang kikik (enggan) untuk menerangkan yang gaib” (Qs. At-Takwir/81 : 19-24).

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ . فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ . لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ .

Artinya: “Sesungguhnya ia benar-benar Al-Qur’an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara. Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan” (Qs. Al-Waqi’ah/56 : 77-79).

Keistimewaan seperti ini tidak dimiliki kitab-kitab samawi sebelumnya, karena setiap kitab samawi sebelumnya bersifat temporal yang berlaku pada suatu zaman tertentu. Maha Benar Allah ketika berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya” (Qs. Al-Hijr/15 : 9).

Dengan sejumlah keistimewaan yang dimiliki, Al-Quran mampu mengatasi berbagai persoalan manusia dari segala aspek kehidupan secara

bijak, baik spritual, jiwa, raga, ekonomi, ataupun politik. Maka dari itu, sudah sepatutnya umat manusia membaca, mentadabburi, dan memahami isi kandungan Al-Quran yang menjadi pedoman bagi kehidupan (Fadlilah, 2017).

2. Hadis-hadis Keutamaan Membaca Al-Quran

Terdapat hadis Nabi Saw., yang berkenaan dengan keutamaan membaca Al-Quran dalam kitab Shahih Bukhari Nomor 4637:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ " . قَالَ : وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ : وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَفْعَدِي هَذَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari 'Utsman radliyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya." Berkata: Dan Abu Abdurrahman membacakan (Al-Quran) pada masa 'Utsman hingga Hajjaj pun berkata: "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini."

Tabel 1. Daftar Rawi Sanad

No.	Rawi Sanad	Lahir/ Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Utsman bin Affan bin Abi 'Ash bin Umayyah bin Abd Syams bin Abd Manaf	35 H		Madinah	Abu Umar, Abu Abdillah	- Tsiqah - Sahabat - Amiiril Mukminin - Al-Imam		Sahabat

2	Abdullah bin Habib bin Rabi'ah	72 H	Kufah	Abu Abdirrahman	- Tsiqah - Tsiqah tsabit	Tabi'in kalangan biasa
3	Sa'd bin Ubaidah		Kufah	Abu Hamzah	- Tsiqah - Tsiqah tsabit	Tabi'in kalangan biasa
4	'Alqamah bin Martsad	120 H	Kufah	Abu Harits	- Tsiqah - Dhabit - Al-Imam	Tabi'in kalangan biasa
5	Syu'bah bin Hajjaj	160 H	Bashrah	Abu Busthami	- Tsiqah - Tsiqah hafidz - Mutqin - Tsabit hujjah	Tabi'in kalangan tua
6	Hajjaj bin Minhal	219 H	Bashrah	Abu Muhammad	- Tsiqah	Tabi'ut tabi'in kalangan tua

Tabel 1 adalah daftar rawi dan sanad yang akan diteliti. Pemaparan para periwayat telah disusun secara urut, dari periwayat pertama hingga akhir. Hal ini dilakukan agar para pembaca mudah memahami susunan para periwayat. Dalam ilmu hadis para periwayat hadis disebut sebagai rawi, sedangkan rangkaian para perawi hadis disebut sanad (Fatchurrahman, 1974).

Adapun syarat hadis shahih adalah diriwayatkan oleh perawi yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung, tidak ada *syadz* dan *illat*. Ibnu Shalah berpendapat bahwa syarat hadis tersebut telah disepakati oleh para ulama. Hanya saja apabila ada perselisihan tentang keshahihan suatu hadis bukan karena syarat-syarat tersebut melainkan adanya perselisihan dalam menetapkan terwujud atau tidaknya sifat-sifat tersebut dalam periwayatan (Fatchurrahman, 1974).

Sebuah hadis dapat dikatakan shahih apabila para periwayatnya telah diverifikasi mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis. Sebuah hadis dapat dinyatakan valid apabila para periwayat telah dilakukan *tajrih* dan *ta'dil* oleh para kritikus hadis disertai dengan ketersambungan transmisi menurut tahun kelahiran dan tahun wafat periwayat. Apabila teks hadis dapat dipahami secara rasional dan tidak bertentangan dengan Al-Quran, maka hadis tersebut tidak membutuhkan validasi untuk dikategorikan (Fatchurrahman, 1974).

Berdasarkan penilaian para kritikus hadis terhadap sanad hadis di atas, dapat dinyatakan bahwa rangkaian periwayat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari adalah shahih (al-Tahhan, 1995).

Syarah hadis telah dilakukan oleh para ulama hadis sejak zaman klasik dengan berbagai pendekatan. Adapun syarah hadis tersebut dalam Kitab *Fathul Bari bi Syarah Shahih al-Bukhari* dijelaskan:

... إِنْ بَاتَ الْحَيْرِيَّةُ الْمَدْكُورَةَ لِمَنْ فَعَلَ أَحَدَ الْأَمْرَيْنِ فَيَلْزِمُ أَنْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَلَوْ لَمْ يُعَلِّمْهُ غَيْرُهُ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِمَّنْ عَمِلَ بِمَا فِيهِ مَثَلًا وَإِنْ لَمْ يَتَعَلَّمْهُ ، وَلَا يُقَالُ يَلْزِمُ عَلَى رِوَايَةِ الْوَاوِ أَيْضًا أَنْ مَنْ تَعَلَّمَهُ وَعَلَّمَهُ غَيْرُهُ أَنْ يَكُونَ أَفْضَلَ مِمَّنْ عَمِلَ بِمَا فِيهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَتَعَلَّمَهُ وَمَنْ يُعَلِّمُهُ غَيْرُهُ ، لِأَنَّ نَقُولَ يَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ الْمُرَادُ بِالْحَيْرِيَّةِ مِنْ جِهَةِ حُصُولِ التَّعْلِيمِ بَعْدَ الْعِلْمِ ، وَالَّذِي يُعَلِّمُهُ غَيْرُهُ يَحْصُلُ لَهُ النَّفْعُ الْمُتَعَدِّي بِخِلَافِ مَنْ يَعْمَلُ فَقَطْ ، بَلْ مِنْ أَشْرَفِ الْعَمَلِ تَعْلِيمُ الْغَيْرِ ، فَمُعَلِّمٌ غَيْرُهُ يَسْتَلْزِمُ أَنْ يَكُونَ تَعَلَّمَهُ ، وَتَعْلِيمُهُ لِعَيْرِهِ عَمَلٌ وَتَحْصِيلُ نَفْعٍ مُتَعَدِّيٍّ ، وَلَا يُقَالُ لَوْ كَانَ الْمَعْنَى حَوْلَ النَّفْعِ الْمُتَعَدِّيِّ لِأَشْرَفِ كُلِّ مَنْ عَلَّمَ غَيْرَهُ عِلْمًا مَا فِي ذَلِكَ ، لِأَنَّ نَقُولَ الْقُرْآنِ أَشْرَفَ الْعُلُومِ فَيَكُونُ مَنْ تَعَلَّمَهُ وَعَلَّمَهُ لِعَيْرِهِ أَشْرَفَ مِمَّنْ تَعَلَّمَ غَيْرَ الْقُرْآنِ وَإِنْ عَلَّمَهُ فَيُنْبِثُ الْمُدْعَى . وَلَا شَكَّ أَنَّ الْجَامِعَ بَيْنَ تَعَلُّمِ الْقُرْآنِ وَتَعْلِيمِهِ مُكْتَبِلٌ لِنَفْسِهِ وَلِعَيْرِهِ جَامِعٌ بَيْنَ النَّفْعِ الْفَاصِرِ وَالنَّفْعِ الْمُتَعَدِّيِّ وَهَذَا كَانَ أَفْضَلَ ، وَهُوَ مِنْ جُمْلَةِ مَنْ عَنِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِقَوْلِهِ : « وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا يَمُنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ »

Dapat dipahami, bahwa hadis di atas menggambarkan bahwa yang menjadikan seseorang mulia di antara orang lain adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan isi Al-Quran. Dapat dipahami bahwa belajar saja merupakan suatu kebaikan apalagi belajar kemudian mengajarkan bahkan mengamalkannya, itulah pembelajaran yang sebenarnya.

Pada dasarnya, hadis ini memberikan motivasi kepada umat Islam untuk senantiasa membaca dan mempelajari Al-Quran yang merupakan pedoman bagi manusia. Hampir semua masalah dalam kehidupan manusia disinggung dalam Al-Quran dan dijelaskan oleh hadis.

3. Tema-tema Pokok Hadis Keutamaan Membaca Al-Quran

Dewasa ini, ketika umat Islam dihadapkan pada peluang membaca Al-Quran, sering muncul gangguan-gangguan yang menyebabkan menunda peluang tersebut. Selalu ada saja alasan yang seakan-akan masuk akal, sehingga tidak lagi merasa bersalah ketika tidak membaca Al-Quran. Ada dua kemungkinan seseorang enggan belajar Al-Quran, pertama, mungkin karena ketidaktahuan terhadap kemuliaan yang diperoleh mempelajari Al-Quran, kedua, mungkin karena kesibukan duniawi, sehingga belajar Al-Quran dianggap kepentingan kedua. Padahal, seandainya ia membaca Al-Quran dan mengamalkannya, maka kepentingan duniawi lainnya akan terpenuhi (Fadlilah, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, penulis akan menyajikan beberapa tema-tema pokok hadis berkenaan dengan keutamaan membaca

Al-Quran sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt, di antaranya HR. Muslim No. 1337:

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْهَلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَفْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Telah menceritakan kepadaku [al-Hasan bin Ali Al-Hulwani] telah menceritakan kepada kami [Abu Taubah] ia adalah Ar Rabi' bin Nafi', telah menceritakan kepada kami [Mu'awiyah] yakni Ibnu Sallam, dari [Zaid] bahwa ia mendengar [Abu Sallam] berkata, telah menceritakan kepadaku [Abu Umamah al-Bahili] ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bacalah Al-Quran, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti."

Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang menjadikan Al-Quran sebagai sahabatnya di dunia, maka Al-Quran akan memberi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat nanti. Hadis lainnya pada HR. Muslim No. 1329:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعُزَيْرِيِّ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ ابْنُ عَبِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ فَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Ubaid al-Ghubari semuanya dari Abu 'Awanah - Ibnu Ubaid - berkata: telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Sa'd bin Hisyam dari 'Aisyah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang mukmin yang mahir membaca Al-Quran, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia. Dan orang yang membaca Al-Quran dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala."

Juga hadis HR. at-Tirmidzi No. 2910:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، قَالَ : حَدَّثَنَا الصَّحَّاحُ بْنُ عُمَانَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، قَالَ : سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ يَقُولُ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ : الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا م حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ"

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafi telah menceritakan kepada kami adl-Dlahhak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Quradli berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Quran), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan Alif Laam Miim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miimsatu huruf."

Hadis tersebut menunjukkan bahwa orang yang mempelajari dan memperbaiki bacaan Al-Quran akan mendapat rahmat di akhirat dan mendapat pahala berlipat ganda. Juga hadis HR. Bukhari No. 5007:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأَنْجُورِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah] berkata; telah menceritakan kepada kami [Abu Awanah] dari [Qatadah] dari [Anas] dari [Abu Musa al-Asy'ari] ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Perumpamaan seorang Mukmin yang suka membaca Al-Quran seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang Mukmin yang tidak suka membaca Al-Quran seperti buah kurma, tidak berbau namun rasanya manis. Perumpamaan seorang Munafik yang suka membaca Al-Quran seperti buah raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan Perumpamaan seorang Munafik yang tidak suka membaca Al-Quran seperti buah hanzhalah, tidak berbau dan rasanya pahit."

Perumpamaan orang Mukmin yang suka membaca Al-Quran bagaikan buah Utrujah yang harum baunya dan enak rasanya. Ungkapan dalam hadis tersebut menggambarkan bahwa orang Mukmin yang suka membaca Al-Quran akan mendapatkan pahala (Muzakkir, 2015).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa walaupun hadis tersebut memberikan motivasi dan semangat dalam membaca Al-Quran sehingga umat Islam tidak bisa mengelak membaca Al-Quran sebagai pedoman

hidupnya. Jadi, jelaslah bahwa membaca Al-Quran harus dengan pengamalan dalam rangka meningkatkan ketaqwaan (Muzakkir, 2015).

Kesimpulan

Sebagai seorang muslim, membaca Al-Quran merupakan keniscayaan untuk menyempurnakan keutamaan Al-Quran di antaranya; mempelajari Al-Quran, mengajarkan Al-Quran dan mengamalkan Al-Quran. Hadis-hadis tentang keutamaan membaca Al-Quran sangat banyak jumlahnya, terdapat dalam al-Kutub al-Tis'ah dan diklasifikasikan secara maudhu'i berdasarkan mukharrij. Hadis mengenai hal ini berkualitas shahih. Karena itu, penelitian ini berimpilikasi terhadap pentingnya pengamalan hadis-hadis tentang keutamaan membaca Al-Quran dalam kehidupan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Daftar Pustaka

- A. Gazali, I. (2012). Keutamaan Membaca Al-Quran. Islam House.
- Aisyah, S. (2020). Literasi Al-Quran dalam Mempertahankan Survivalitas Spiritualitas Umat. Jurnal Iman.
- Al-Jurjany. (1988). Al-Ta'rifat. Jeddah: Maktaba'ah al-Haramain.
- Al-Qatthan, M. (2017). Dasar-dasar Ilmu Al-Quran. Jakarta: Ummul Qura.
- al-Tahhan, M. (1995). Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid. Dalam d. o. Nasir, Metode Takhrij dan Penelitian Hadis. Surabaya: Bina Ilmu.
- Darmalaksana. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fadlilah, N. (2017). Resepsi Terhadap Al-Quran dalam Riwayat Hadis. Studi Al-Quran dan Tafsir di Nusantara.
- Fatchurrahman. (1974). Ikhtisar Musthalahu'lhadis. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Kosasih E, d. (2020). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Moderasi. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2-3.
- Muzakkir. (2015). Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an: Metode Maudhu'i dalam Perspektif Hais. Lentera Pendidikan, Vol. 18.
- Shihab, M. Q. (2007). Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.